**MANTRA DALAM UPACARA MAKAN DALAM KELAMBU**

**ADAT MASYARAKAT BUGIS KELOLA**

**DUSUN MERPATI KABUPATEN KUBU RAYA**

**Ratna Sari, Martono dan Sesilia Seli**

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Untan

*Email:* [*ratnasari\_ulala@rocketmail.com*](mailto:ratnasari_ulala@rocketmail.com)

**Abstrak:** Judul penelitian ini adalah “mantra dalam upacara makan dalam kelambu adat masyarakat bugis kelola dusun merpati kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sastra lisan yang terdapat pada masyarakat bugis kelola khususnya sastra lisan mantra dalam upacara makan dalam kelambu yang berbentuk lisan dan magis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural semiotik. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan rima yang banyak ditemukan dalam mantra adalah rima berdasarkan bunyinya yaitu rima aliterasi. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris kalimat yaitu rima kembar. Irama yang banyak ditemukan adalah irama dengan intonasi datar. Makna kata yang terdapat dalam mantra berisikan doa kepada Allah Swt dan roh nenek moyang agar dapat diberikan keselamatan, umur yang panjang, dan rezeki yang melimpah bagi hamba-Nya dan para keturunan roh nenek moyang serta adat yang telah dilakukan dapat diterima dengan baik. Lingkungan penceritaan meliputi siapa yang menyampaikan mantra, kapan dituturkannya mantra, dari mana asalnya mantra, dan apa saja syarat-syaratnya.

**Kata Kunci: mantra, makan dalam kelambu**

**Abstract:** the title of the research is “mantra in ceremony eating indigenous peoples nets bugis kelola hamlet pigeons gammon river district kubu raya district. This study aims to know the author of oral literature contained in Bugis society Manage especially oral literature Mantra in ceremony Eat Nets verbal and magical. This study uses descriptive qualitative shape and structural semiotic approach. Based on data analysis, can conclude rhyme that dominan of mantra covering based sound rima is rhyme alliteration. Rhyme based on the location of words in rhyme lines is twin rhyme. Rhythm that dominan of mantra is intonation flat. The meaning of the word mantra contain to pray for God and spirit first parents in order to can gave safety, long age, livelihood so much, to servant and grandchild spirit first parents and than tradition of perform can good accept. The telling covers anyone who tells mantra, when spoken mantra , where they are from mantra, and what the terms of the mantra.

**Keywords: mantra, eat the nets**

1

D

i Indonesia terdapat bermacam suku bangsa yang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan itu dapat berupa bahasa, adat istiadat, tradisi atau yang

biasa disebut dengan kebiasaan, kepercayaan, kesenian dan kebudayaan. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing atau biasa dikenal dengan bahasa ibu. Adat istiadat merupakan perlakuan atau perbuatan yang menjadi aturan yang telah berlaku dan konvesi dari zaman dahulu kala. Tradisi ialah adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan leluhur nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat tertentu. Kepercayaan merupakan keyakinan seseorang akan sesuatu yang dianggap paling tinggi dan menyangkut tentang agama seseorang, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya atau cipta, pikiran, dan perasaan manusia yang sampai pada saat ini masih dapat kita jumpai.

Masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan tertentu akan mencerminkan pribadi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pada suatu daerah memiliki potensi, nilai tambah, nilai positif sehingga dapat memperkokoh sistem masyarakat yang ada sehingga dipandang sebagai kebudayaan yang baik dan dapat menjunjung kebudayaan nasional Indonesia. Suatu kebudayaan pada hakikatnya merupakan tanda pengenal atau identitas diri baik secara individu maupun masyarakat tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pengenal dan untuk mengetahui suku bangsa tertentu.

Masyarakat Bugis Kelola merupakan salah satu Masyarakat Bugis yang tinggal di Dusun Merpatii Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pada masyarakat Bugis Kelola memiliki kebudayaan dan tradisi yang sampai saat ini masih kental dan terjaga. Kebudayaan dan tradisi bagi masyarakat Bugis Kelola merupakan alat pengikat dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka. Bagi masyarakat Bugis Kelola, *Upacara Makan dalam Kelambu* sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat acara tersebut sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih mereka percayai sampai sekarang.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis.

Menurut Hutomo (1991:1), sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Jadi, sastra lisan merupakan bentuk hasil karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari turun-temurun secara lisan.

Selain dari kedudukan fungsi sastra lisan yang telah disebutkan di atas, sastra lisan bermanfaat dan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra Indonesia. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra. Dewasa ini mantra masih mewarnai kehidupan manusia dan masih sangat diperlukan baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun negatif. Walaupun dunia semakin modern, mantra masih berperan penting di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Seperti halnya dengan masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang masih mengakui peranan mantra yang sangat penting karena dianggap mengandung hal-hal bersifat gaib. Waluyo (1987: 5-6) mantra berhubungan dengan sikap religious manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Sastra lisan berupa mantra ini juga turut memperkaya khasanah kesusasteraan Indonesia salah satu diantaranya adalah sastra lisan Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang dimaksud ialah puisi rakyat (mantra). Mantra lebih akrab pada masyarakat menengah ke bawah atau rakyat jelata yang memudahkannya untuk disebarkan. Hal ini dipengaruhi karena orang-orang yang paham akan bacaan mantra tersebut masih belum mengarah pada dunia yang modernisasi sehingga mantra dianggap merupakan salah satu alternatif untuk menyembuhkan seseorang, mengusir roh jahat dan sebagainya.

**Konteks Penelitian**

Pengajaran tentang puisi khususnya puisi lama berjenis mantra cukup diminati oleh siswa karena jenis-jenis mantra sering ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti, mantra pengobatan, mantra adat naik ayun, mantra menolong orang melahirkan, mantra adat makan-makan dan lain-ain. Oleh karena itu, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan kepada siswa tentang Apresiasi Sastra Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengenal lebih jauh mengenai sastra yang ada di Indonesia khususnya puisi lama (mantra). Keberhasilan siswa dalam mengapresiasi sastra tidak hanya dihasilkan oleh kesungguhan siswa dalam belajar, tetapi juga didukung pada efektifnya pengajaran sastra oleh guru seperti halnya pada pengajaran kebahasaan.

Puisi lama jenis mantra sangat penting untuk diketahui, disebarkan, dan dilestarikan agar tidak punah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk mengapresiasi sastra. Keberhasilan dalam melestarikan dan mengapresiasi sastra sangat bergantung terhadap semua elemen masyarakat, misalnya pawang yang dapat menuturkan mantra kepada peneliti dan peneliti dapat meneliti mantra tersebut berdasarkan teori-teori terdahulu dan memberikan teori baru sehingga hasil dari penelitian mantra tersebut dapat digunakan oleh guru, siswa dan masyarakat.

**Hasil Kajian Pustaka**

Penelitian kualitatif mengenai penggunaan mantra merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti. Banyaknya penelitian tentang mantra dapat dijadikan satu di antara bukti bahwa penelitian ini menarik dan dapat melestarikan khasanah budaya daerah.

Penelitian tentang penggunaan bacaan mantra pernah dilakukan oleh Herlina (2003) menganalisis “Bahasa Mantra Ngamboi dalam Muar Wanyek Masyarakat Melayu Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: a) rima bahasa mantra ngamboi yang ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu: rima positif, rima negatif, rima awal, rima akhir, rima tertutup, rima terbuka, rima tak sempurna, rima mutlak, rima sejajar dan rima asonansi. Rima menurut letak atau tempatnya meliputi: rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar dan rima tegak. Rima menurut hubungannya atau pertaliannya meliputi: rima sama, rima lompat dan rima patah; b) irama bahasa mantra ngamboi meliputi irama lembut, irama keras dan irama panjang; c) kata-kata bahasa mantra ngamboi meliputi kata khusus dan kata umum; d) makna bahasa mantra ngamboi menggambarkan bahwa masyarakat melayu sambas yakin kepada kekuasaan Allah, bertata krama, bersopan santun, sesuatu yang dilakukan memiliki tujuan tertentu, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, dan bertanggung jawab serta percaya kepada doa.

Penelitian senada dilakukan oleh Henny Sanulita (2004) menganalisis “Tinjauan Sosiologis terhadap Mantra Pengaseh Masyarakat Melayu Ketapang Kecamatan Sukadana”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa; a) pandangan hidup orang melayu percaya kepada Allah dan berpedoman kepada *petue.* b) sikap hidup masyarakat melayu ketapang yang berkenan dengan religi adalah percaya kepada Allah dan utusan-Nya, percaya kepada roh dan benda gaib; c) sikap hidup masyarakat melayu Ketapang yang berkenan dengan kehidupan sosial adalah memaksakan kehendak dan mementingkan budi bahasa.

**METODE**

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berupa pencatatan, foto-foto, perekaman, buku harian, dan memoranda atau catatan-catatan resmi lainnya. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana menurut Moleong (1991: 6) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Dalam penelitian *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Hal ini bertujuan mengungkapkan, menggambarkan dan menguraikan berupa bunyi-bunyi, kata-kata, kalimat, gambar sehingga menghasilkan makna yang memberikan gambaran yang sesuai dengan fakta yang terjadi atau sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat bukan dalam angka-angka.

**Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* *di Dusun Merpati* yang dituturkan oleh dukun atau pawang. Sumber data tambahan berupa informasi dari informan yang benar-benar mengetahui seluk-beluk *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu*.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan langsung adalah teknik yang digunakan dalam proses pengambilan data dari penutur dengan melihat, mengamati, dan mendengarkan secara langsung pada saat *Upacara Makan dalam Kelambu* berlangsung, tujuannya agar peneliti mendapatkan data sesuai dengan sub masalah yang akan diteliti.
2. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan agar peneliti dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu Adat Masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.*
3. Teknik perekaman adalah teknik yang digunakan dalam proses merekam dengan menggunakan tape recorder atau tidak lupa dan salah pada waktu penerjemahan. Teknik perekaman ini digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan atau pentranskripsian mantra-mantra yang pada akhirnya memudahkan pula dalam hal penerjemahan mantra-mantra tersebut dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

**Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

Menganalisis data sesuai dengan masalah, yaitu:

1. Membaca teks mantra secara intensif dan berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan masalah penelitian sebagai berikut.
3. Rima yang terdapat pada *Mantra* *dalam Upacara Makan dalam Kelambu;*
4. Irama yang terdapat pada *Mantra dalam* *Upacara Makan dalam Kelambu;*
5. Makna *Mantra dalam* *Mantra* *dalam Upacara Makan dalam Kelambu;*
6. Lingkungan penceritaan *Mantra dalam* *Upacara Makan dalam Kelambu.*

Hasil analisis data dari penelitian ini terdiri dari rima berdasarkan bunyinya dibagi menjadi rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi dan rima desonansi. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris kalimat dibagi menjadi rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima peluk, rima silang, rima rangkai, rima kembar, rima patah dan rima berdasarkan rupa yaitu rima rupa. Kedua, irama meliputi irama dengan intonasi tinggi, intonasi rendah dan intonasi datar. Ketiga, Makna Kata memiliki tiga makna kata yaitu makna keagamaan dan makna kepribadian. Keempat, lingkungan penceritaan meliputi siapa yang menuturkan mantra, kapan dituturkan mantra, dari mana asalnyamantra, dan apa syarat-syarat mantra.

**RIMA**

1. **Rima Berdasarkan Bunyi**
   * + 1. **Rima Sempurna**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan bahwa dikatakan sebagai rima sempurna karena bunyi *na, is* dan *ngi* merupakan persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir yang terdapat pada mantra tersebut. Pada suku kata *na*, terdapat persamaan dari seluruh suku kata terakhir, yaitu: pada kata *dewatana (3)*, *adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana (4)*, *maneng-manengna watakalena (5)*, *maneng-manengna adekna (6)*, *sungekna* *(10)*, *dallekna (11)* dari kata tersebut terdapat persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir, yaitu akhiran “na”. Pada suku kata *is*, terdapat persamaan dari seluruh suku kata terakhir yaitu: pada kata *Usman dan Mis (3)*, *(4)*, *(5)*, dan *(6)*.Pada suku kata *ngi*, terdapat persamaan dari seluruh suku kata terakhir, yaitu: pada kata *makdampengi (7)*,dankata *millongi (8)*, dari kata tersebut terdapat persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir , yaitu akhiran “ngi”.

* + - 1. **Rima Tak Sempurna**

Dalam mantra MKMB menunjukkan adanya rima tak sempurna karena bunyi *lok*­-*nok*,dan *mak*-*nak* merupakan persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir yang terdapat pada mantra tersebut. Pada suku kata *lok-nok*, terdapat persamaan pada sebagian suku kata terakhir, yaitu: pada kata *risalok (2)* dan *pappenok (3)*,dari kata tersebut terdapat persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir, yaitu akhiran “lok-nok”. Pada suku kata mak-nak, terdapat persamaan pada sebagian suku kata terakhir, yaitu: pada kata *selamak (6)* dankata *meranak (8)*, dari kata tersebut terdapat persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir , yaitu akhiran “mak-nak”.

* + - 1. **Rima Mutlak**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima mutlak karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata pada mantra itu. Pada kata *idikna* dalam baris *(3)*,terdapat persamaan bunyi dari seluruh kata tersebut yaitu dalam baris *(7)*,dan *(8)*.Pada kata *Usman dan Mis* dalam baris *(3)*,terdapat persamaan bunyi dari seluruh kata tersebut yaitu dalam baris *(4)*,  *(5)*,dan *(6)*.Pada kata *adekna* dalam baris *(4)*,terdapat persamaan bunyi dari seluruh kata tersebut yaitu dalam baris *(6)*. Pada kata *kong* dalam baris *(7)*,terdapat persamaan bunyi dari seluruh kata tersebut yaitu dalam baris *(8)*. Pada kata *ka* dalam baris *(7)*,terdapat persamaan bunyi dari seluruh kata tersebut yaitu dalam baris *(8)*.

* + - 1. **Rima Terbuka**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima terbuka karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi pada suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama pada mantra tersebut. Pada kata *pewajo-wajoi (3)* terdapat persamaan bunyi suku kata akhir suku terbuka dengan vokal yang sama yaitu pada kata *lempukni (6)*, *makdampengi (7)*, *millongi* *(8)*,dan kata *pesempongi* *(11).* Kata-kata tersebut termasuk rima terbuka karena setiap kata yang terletak di tiap baris diakhiri dengan vokal “*i*”. Selanjutnya, bunyi vokal “*a”* yang terdapat pada kata *idikna dewatana* dalam baris *(3),*  terdapat persamaan bunyi suku kata akhir suku terbuka dengan vokal yang sama yaitu pada kata *iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana (4)*, *maneng-manengna watakalena (5)*, *teterima maneng-manengna adekna (6)*, *ka idikna* dalam baris *(7)* dan *(8)*, *sungekna (10)* dan kata *dallekna* *(11)* yang diakhiri dengan vokal “*a*”. Dengan demikian, dalam mantra MKMDSM terdapat tiga buah rima terbuka yang ditunjukkan dengan pengulangan bunyi vokal pada akhir kata. Adapun bunyi vokal yang berulang adalah */i/* dan */a/*.

* + - 1. **Rima Tertutup**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima tertutup karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi pada suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama pada mantra tersebut. Dalam baris-baris tersebut terdapat kata *Usman dan Mis* dalam baris *(3)*, *(4)*, *(5)*, dan *(6)* yang diakhir kata tersebut terdapat bunyi “*is*” yang merupakan suku tertutup dengan vokal “*i*” yang diikuti konsonan yang sama yakni konsonan “*s*”. Selanjutnya, pada kata *kong* dalam baris *(7)* dan *(8)* terdapat bunyi vokal “*a*” yang diakhir kata diikuti konsonan yang sama yakni “*ng*” yang merupakan bunyi konsonan.

* + - 1. **Rima Aliterasi**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima aliterasi karena memperlihatkan adanya perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan pada mantra tersebut. Bunyi konsonan “*l*” pada awal kata *labollong labattoa (2)* yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupu pada baris yang berlainan yaitu pada kata *lusukna (4)* dan *lempukni (6)*. Selain bunyi konsonan tersebut, terdapat pula bunyi konsonan “*p*” pada awal kata *pewajo-wajoi pandre (3)*,yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan yaitu pada kata *pappenedingna peringkelingena perimona pakittana* *(4)*, dan kata *pesempongi (11)*. Selanjutnya, bunyi konsonan “*d*” pada awal kata *dewatana (3)*, yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata pada baris yang berlainan yaitu pada kata *disik-disikngeng (9)*, dan kata *dallekna (11)*. Bunyi konsonan “*t*” pada awal kata *tubona (4)*, yang mendapat perulangan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata pada baris yang berlainan yaitu pada kata *teterima (6)*, dan kata *tapesalah (7)*. Bunyi konsonan “*r*” pada kata *rahasiana (4)* yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata pada baris yang berlainan yaitu pada kata *riyalatakallah (9)*. Kemudian, bunyi konsonan “*y*” pada kata *ya (5)* yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata pada baris yang berlainan yaitu pada kata *yang (6)*. Bunyi konsonan “*m*” pada kata *maneng-manengna (5)*, yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata pada baris yang berlainan yaitu pada kata *maneng-manengna (6)*,  *makdampengi (7)*, *millongi (8)* dan kata *melampek (10)*. Selanjutnya, bunyi konsonan “*s*” pada kata *selamak (10)* yang mendapat perulangan konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris yaitu pada kata *sungekna (10)*.

* + - 1. **Rima Asonansi**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima asonansi karena memperlihatkan adanya vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata pada mantra tersebut. Pengulangan bunyi vokal *a-e-a* yang menjadi rangka pada kata *adekna (6)* dan kata *dallekna (11).*

* + - 1. **Rima Desonansi**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima desonansi karena memperlihatkan adanya pertentangan bunyi vokal pada suatu kata pada mantra tersebut. Rima desonansi terdapat pada kata *labollong*-*labattoa (2)*, yang mempunyai pertentangan bunyi vokal *a-o-o* dan *a-a-o*. Kemudian, rima desonansi pada kata *idikna (3)* dan kata *lusukna (4)*, yang mempunyai pertentangan bunyi vokal *i-i-a* dan *u-u-a.* Rima desonansi pada kata *selamak (10)* dan kata *melampek (10)*, mempunyai pertentangan bunyi vokal *e-a-a* dan *e-a-e*.

1. **Rima Berdasarkan Letak Kata-kata dalam Baris**
2. **Rima Awal**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima awal karena memperlihatkan adanya persamaan kata pada awal kalimat. Rima awal terdapat pada kata *kong (7)* dan  *(8)*, karena terdapat persamaan kata pada awal kalimat.

1. **Rima Tengah**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima tengah karena memperlihatkan adanya perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih. Rima tengah terdapat pada kata *maneng-manengna (5)* dan *(6)*, karena terdapat perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih. Kemudian, rima tengah juga terdapat pada kata *idikna (7)* dan *(8)*, karena terdapat perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih dalam mantra tersebut.

1. **Rima Akhir**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima akhir karena memperlihatkan adanya perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih. Rima akhir terdapat pada kata *Usman dan Mis* *(3)*, *(4)*, *(5)*, dan *(6)*, karena terdapat perulangan bunyi pada kata-kata *Usman dan Mis* yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih dalam mantra tersebut.

1. **Rima Tegak**

Rima tegak tidak ditemukan dalam mantra MKMDSM. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

1. **Rima Datar**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima datar karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi kata yang diletakan secara datar atau berderet. Rima datar terdapat pada kata *iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana Usman dan Mis (4)* dan pada kata *ya maneng-manengna watakalena Usman dan Mis (5)* karena terdapat persamaan bunyi kata yang diletakan secara datar atau berderet yaitu bunyi “*a”* yang letaknya secara datar.

1. **Rima Sejajar**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima sejajar karena memperlihatkan adanya kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun. Rima sejajar terdapat pada kata *Usman dan Mis (3)*, *(4)*, *(5)*, dan *(6)*, karena pada kata *Usman dan Mis* merupakan kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

1. **Rima Peluk**

Dalam mantra MKMDK menunjukkan adanya rima peluk karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya. Rima peluk terdapat pada kata *labattoa (2), Usman dan Mis (3)*, *(4),* dan *(5)*, dan kata *lusukna (6)*, karena pada kata *Usman dan Mis* terdapat persamaan bunyi suku kata yang saling berpelukan yaitu bunyi huruf “*s*” disetiap akhir baris dan diapit oleh suku kata yang sama bunyinya yaitu bunyi huruf “*a”*  pada kata *labattoa* dan *lusukna* disetiap akhir baris.

1. **Rima Silang**

Rima silang tidak ditemukan dalam mantra MKMDSM. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

1. **Rima Rangkai**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima rangkai karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun. Rima rangkai terdapat pada kata *Usman dan Mis (3)*, *(4), (5)*, dan *(6)*, karena pada kata *Usman dan Mis* terdapat persamaan bunyi huruf “*u*” di dalam kalimat-kalimat yang beruntun, yaitu dalam baris *(3)*, *(4), (5)*, dan *(6)*.

1. **Rima Kembar**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima kembar karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan. Rima kembar terdapat pada kata *Usman dan Mis (5)*, dan *(6)*, karena pada kata *Usman dan Mis* terdapat persamaan bunyi huruf “*s*” yang saling berpasangan dalam baris *(5)* dan *(6)*, serta pada kata *makdampengi (7)* dan pada kata *millongi (8)*, terdapat persamaan bunyi huruf “*i*” yang saling berpasangan dalam baris *(7)* dan *(8)*.

1. **Rima Patah**

Dalam mantra MKMDSM menunjukkan adanya rima patah karena memperlihatkan adanya kata yang tidak berima dalam bait-bait puisi, sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima. Rima patah terdapat pada kata *labattoa (2)*, kata yang tidak memiliki rima sedangkan pada kata *Usman dan Mis (3)*, *(4)*, *(5)* dan *(6)*, merupakan kata yang memiliki rima yaitu memiliki persamaan bunyi huruf “*s*” di dalam bait mantra tersebut.

1. **Rima Berdasarkan Rupa**
   * + 1. **Rima Rupa**

Berdasarkan data yang ada di atas, dalam mantra MKMB menunjukkan adanya rima rupa karena memperlihatkan adanya persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti. Rima rupa terdapat pada kata *papendre* *(3)*, kata yang memiliki persamaan huruf yang mirip pada kata *papandre (4)* namun berlainan arti. Adapun arti dari kata *papendre* adalah *atas* sedangkan arti dari kata *papandre* adalah *makan*.

**IRAMA**

Irama dengan intonasi tinggi dalam mantra MKMDSM terdapat pada kata *assalamualaikum (1)*, *labattoa (2)*, *maneng-manengna (5)*, *maneng-manengna (6)*, *idikna* *(7)*, *idikna* *(8)*, *dallekna (11)*. Irama dengan intonasi rendah terdapat pada kata *Usman dan Mis (3)* dan pada kata *makdampengi (7)*. Irama dengan intonasi datar terdapat pada kata *labollong (2)*, *idikna pewajo-wajoi pandre dewatana (3)*, *iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana Usman dan Mis (4)*, *ya watakalena Usman dan Mis (5)*, *teterima yang adekna Usman dan Mis (6)*, *kong ka tapesalah (7)*, *kong ka kurang millongi (8)*, *disik-disikngeng riyalatakallah (9)*, *selamak melampek sungekna (10)*, *pesempongi (11)*.

**MAKNA KATA**

1. **Makna Keagamaan**

Berdasarkan pembaca hermenutik dapat diketahui dalam mantra MKMDSM bahwa sebelum pawang atau dukun memulai sesuatu harus mengucapkan salam terlebih dahulu untuk menghormati Allah Swt. roh nenek moyang dan menandakan bahwa proses ritual segera dimulai. Pawang mengetahui, mengakui serta merasakan adanya hal-hal yang bersifat ghaib dari apa yang dilakukannya tersebut. Ia memanggil “bayang-bayang yang tua” sebagai roh nenek moyang yang telah hidup lebih tua darinya yang berada di alam berbeda dengan manusia, agar hadir dan mendengarkan panggilannya untuk ikut serta dalam kegiatan adat istiadat keturunan Bugis Kelola yakni *Upacara Makan dalam Kelambu* yang dianggap sakral tersebut dan diadakan khusus bagi mereka yang ingin melangsungkan pernikahan, setelah pernikahan dan yang ingin sembuh dari penyakit. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan /*assalamualaikum* *(1)*/, /*labollong labattoa (2)*/.

1. **Makna Kemasyarakatan**

Makna Kemasyrakatan tidak ditemukan dalam Mantra MKMDSM. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

1. **Makna Kepribadian**

Berdasarkan pembaca hermenutik dapat diketahui dalam mantra MKMDSM berisikan bahwa pawang meminta kepada roh nenek moyang untuk melindungi seluruh anggota tubuh, jiwa dan raga para keturunannya baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Pasangan suami istri melakukan ritual tersebut karena hal itu mereka anggap benar, bukan perbuatan yang musyrik kepada Allah Swt dan hanya semata-semata untuk melakukan yang terbaik terhadap dirinya sebagai keturunan dari roh nenek moyang agar ia terhindar dari segala penyakit, bahaya, diberikan kesehatan dan kenikmatan di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan */ iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana Usman dan Mis (4)/*, */ya maneng-manengna watakalena Usman dan Mis (5)/*, */selamak melampek sungekna (10)/*, */pesempongi dallekna (11)/*.

**LINGKUNGAN PENCERITAAN**

1. **Siapa yang menuturkan mantra dalam upacara makan dalam kelambu?**

Mantra dalam upacara makan dalam kelambu dituturkan oleh Bapak Serakah Yek Tang di rumahnya yang beralamat di Desa Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Bapak Serakah Yek Tang lahir di Tanjung Saleh, 10 September 1938, beragama Islam, memiliki satu orang istri dan dikaruniai tujuh orang anak.

1. **Kapan dituturkan mantra dalam upacara makan dalam kelambu?**

Mantra dalam upacara makan dalam kelambu dituturkan pada malam hari sekitar jam 10 malam, dengan membawa sesajen yang sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan ritual upacara makan dalam kelambu. Menurut si penutur pada malam hari adalah waktu yang tepat karena bayangan roh nenek moyang akan muncul atau terlihat, jika di lakukan di pagi atau siang hari maka bayangan tersebut tidak bisa terlihat olehnya.

1. **Dari mana asalnya mantra dalam upacara makan dalam kelambu?**

Asal mula mantra dalam upacara makan dalam kelambu menurut cerita penutur para keturunan suku Bugis Kelola memiliki roh nenek moyang yang dianggap ada dan harus diberi makan-makan sebagai adat istiadat yang sudah menjadi tradisi dari zaman nenek moyang yang dilakukan oleh para keturunannya, agar roh nenek moyang tidak mengganngunya akan tetapi diberikan keselamatan. Pawang mendapatkan mantra tersebut dari orang tuanya yaitu bapaknya yang sudah mendapatkannya sejak lama.

1. **Apa syarat-syarat mantra dalam upacara makan dalam kelambu?**

Adapun alat atau sesaji (sesajen) yang harus dipersiapkan sebelum prosesi upacara dilakukan yaitu: telur ayam kampung sebanyak 14 butir, pisang berangan enam sisir dan pisang nipah enam sisir, pulut putih sebanyak tujuh piring, pulut hitam sebanyak tujuh piring, pulut kuning sebanyak tujuh piring, pulut merah sebanyak tujuh piring, beras sebanyak tiga kg, padi sebanyak tiga kg, air putih, kain putih, lilin kuning tujuh batang, daun sirih dua puluh lima helai kemudian di anyam seperti pita, pinang dua buah, rokok daun sebanyak satu renteng, tembakau tepek, gambir, kapur sirih, kemenyan, setanggi, minyak bau, bereteh atau padi yang digoreng tanpa menggunakan minyak goreng dan beras kuning sebanyak satu genggam, buah kelapa, pacelak atau cincin emas, darah ayam jantan dan darah ayam betina, keminting dan kapas ditumbuk dan dikasi minyak goreng sedikit, ayam masak, ayam panggang dua ekor, dan pahar atau ceper yang berwarna kuning yang terbuat dari tembaga.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap bahasa dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* Adat Masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rima yang terdapat dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* dilihat dari rima berdasarkan bunyinya dibagi menjadi rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi dan rima desonansi. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris kalimat dibagi menjadi rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima peluk, rima silang, rima rangkai, rima kembar, rima patah, dan rima berdasarkan rupa yaitu rima rupa.

Berdasarkan hasil analisis rima yang paling banyak terdapat dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* Adat Masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya adalah rima berdasarkan bunyinya yaitu rima aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris kalimat yaitu rima kembar.

2. Irama yang terdapat dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* meliputi irama dengan intonasi tinggi, intonasi rendah dan irama dengan intonasi datar.

Peran irama dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* dapat menimbulkan keindahan bunyi yang terlihat dari segi kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kekuatan gaib (magis).

Berdasarkan data irama yang sudah dianalisis di atas, menunjukan bahwa irama yang paling dominan atau banyak yang terdapat dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* Adat Masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya adalah irama dengan intonasi datar.

3. Makna kata yang terdapat dalam *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* berisikan doa kepada Allah Swt dan roh nenek moyang agar dapat diberikan keselamatan, umur yang panjang, dan rezeki yang melimpah bagi hamba-Nya dan para keturunan roh nenek moyang serta apa yang telah dilakukan yaitu adat pada masyarakat Bugis Kelola sebagai tradisi dapat diterima dengan baik.

4. Lingkungan penceritaan *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu* meliputi siapa yang menyampaikan *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu*, kapan dituturkan *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu*, dari mana asalnya, dan apa saja syarat- *Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu*.

**DAFTAR RUJUKAN**

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Tak Terlupakan Pengantar Sastra Lisan.*  Surabaya: Hiski.

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Sastra.* Jakarta: Erlangga.